

BAB I PENDAHULUAN

Pendidikan sains bertujuan untuk meningkatkan wawasan, pemahaman mendalam, dan kemampuan praktis siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep ilmiah tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pembelajaran sains, siswa didorong untuk menggali hubungan antara ilmu pengetahuan dan fenomena di lingkungan sekitar (Thomas & Boon, 2023). Selain itu, pembelajaran sains juga mengasah kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan literasi ilmiah yang menjadi aspek penting dalam aktivitas sehari-hari.

Pencapaian tujuan yang disebutkan sebelumnya tidak dapat diwujudkan hanya dengan mengajarkan pengetahuan faktual semata, melainkan diperlukan pendekatan yang menekankan pemahaman mengenai cara pengetahuan diperoleh dan divalidasi. Dalam konteks ini, pembelajaran epistemik menjadi pendekatan yang penting untuk diterapkan (OECD, 2023). Pembelajaran epistemik merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan pemahaman tentang pengetahuan serta cara-cara memperolehnya. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam proses eksplorasi dan investigasi mengenai bagaimana pengetahuan dibentuk dan divalidasi dalam berbagai konteks (Hofer & Pintrich, 2002). Pembelajaran epistemik juga menekankan pentingnya pemikiran kritis, argumentasi, dan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara objektif (Chinn, 2002).

Sains memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran epistemik karena keduanya berfokus pada proses konstruksi dan validasi pengetahuan. Dalam sains, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari fakta-fakta yang ada, tetapi juga melalui pemahaman tentang bagaimana pengetahuan tersebut dibangun melalui proses ilmiah, seperti eksperimen dan pengujian hipotesis. Pembelajaran epistemik menekankan hal serupa, yakni mengajarkan siswa untuk memahami proses ilmiah secara kritis, mengevaluasi bukti, serta mengembangkan pengetahuan berdasarkan data dan argumen yang valid (Sinapuelas, 2015). Dengan demikian, siswa tidak sekadar menerima pengetahuan, melainkan turut mengembangkan kemampuan

untuk membangun dan mengevaluasi pengetahuan tersebut melalui penerapan metode ilmiah yang terstruktur (Bakhurst, 2020).

Framework PISA 2025 menekankan pentingnya pembelajaran epistemik sebagai bagian integral dari pendidikan sains. Dalam kerangka ini, pembelajaran epistemik tidak hanya berfokus pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada pemahaman tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diterapkan dalam konteks yang berbeda. PISA 2025 mengidentifikasi tiga aspek utama dalam literasi sains: pengetahuan konten, prosedural, dan epistemik, yang semuanya diperlukan untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk melakukan penyelidikan ilmiah (OECD, 2023).

Pembelajaran epistemik dalam kerangka PISA 2025 mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses eksplorasi dan investigasi, sehingga mereka dapat memahami bagaimana pengetahuan ilmiah dibentuk dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan menilai informasi secara objektif (Khotimah *et al.*, 2021; Pursitasari *et al.*, 2020). Dengan demikian, penerapan pembelajaran epistemik dalam pendidikan sains tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang konten ilmiah tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata.

Kombinasi pembelajaran epistemik dalam pembelajaran sains menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami sifat dasar ilmu pengetahuan, tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut secara aktif dalam konteks penelitian ilmiah (Sandoval, 2005). Keterkaitan antara pembelajaran epistemik dan pembelajaran sains ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pemahaman dan keterampilan ilmiah siswa.

Penelitian Sutrisna (2021) menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik dalam aspek pengetahuan konten dan prosedural dibandingkan dengan pengetahuan epistemik. Meskipun siswa mampu menjelaskan fenomena ilmiah dan menafsirkan data dengan cukup baik, mereka masih menghadapi kesulitan dalam menguasai aspek epistemik, yang mencakup pemahaman tentang proses pembentukan pengetahuan ilmiah dan penerapan metode ilmiah. Siswa yang

terlibat dalam pembelajaran berbasis epistemik memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Penerapan pembelajaran berbasis epistemik dapat menjadi strategi efektif untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata (Sari, 2021).

Untuk menjamin efektivitas pembelajaran sains yang diintegrasikan dengan epistemik, perlu ada penilaian atau asesmen yang akurat. Asesmen merupakan kegiatan krusial dalam dunia pendidikan yang dijalankan oleh guru. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014, tujuan utama asesmen yang dilakukan pendidik adalah untuk menghimpun data tentang kemajuan pembelajaran murid dalam hal keterampilan, sikap, dan pengetahuan. Guru dapat menghimpun informasi ini dengan efektif jika mereka memilih dan menggunakan instrumen penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar siswa.

Asesmen dalam proses pembelajaran sebaiknya dilakukan sebagai interaksi antara siswa dan guru, sehingga menjadi bagian yang terintegrasi dalam pembelajaran itu sendiri. Dalam melaksanakan asesmen, guru secara berkelanjutan mengamati dan mencari informasi untuk memahami cara berpikir siswa, bagaimana mereka memproses informasi, serta kemampuan dan metode yang mereka gunakan dalam menyelesaikan tugas. Informasi yang diperoleh tersebut dimanfaatkan untuk membimbing dan mendukung siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, peran esensial dari asesmen adalah untuk menyediakan umpan balik yang signifikan, autentik, berarti, dan sesuai dengan kondisi aktual, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa serta praktik mengajar (Hartina, 2020).

Dalam konteks pembelajaran sains, peran asesmen menjadi semakin krusial. Pembelajaran sains yang mencakup tiga komponen utama, yaitu proses sains, sikap terhadap sains, dan produk sains (Hidayati, 2020). Ketiga komponen tersebut tidak bisa dinilai hanya dengan teknik tes tertulis saja. Karenanya, pendidik harus memilih metode penilaian yang sesuai untuk menghasilkan informasi yang menyeluruh tentang siswa. Metode penilaian yang ideal adalah yang dipilih pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa (Rasyd *et al.*, 2021). Dalam konteks pembelajaran IPA,

terutama dalam pembelajaran epistemik, salah satu metode penilaian yang cocok adalah asesmen kinerja.

Asesmen kinerja adalah metode penilaian di mana siswa diharuskan untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas kompleks yang menunjukkan aplikasi keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta relevan dengan situasi nyata (Stiggins, 2004). Penilaian ini sangat sesuai untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi yang memerlukan siswa untuk menyelesaikan tugas khusus, seperti diskusi, presentasi, dan kegiatan laboratorium. Wulan (2020) menyatakan bahwa asesmen kinerja efektif dalam mengevaluasi siswa dalam konteks sebenarnya dan merupakan salah satu bentuk penilaian yang paling autentik.

Dalam konteks pembelajaran epistemik, asesmen kinerja memiliki keunggulan karena memungkinkan evaluasi yang holistik terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah nyata, berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan. Asesmen ini memberikan konteks yang lebih autentik untuk menilai pemahaman dan aplikasi pengetahuan dibandingkan dengan tes tradisional yang cenderung mengukur ingatan dan pengetahuan faktual semata (Pellegrino *et al.*, 2001). Dalam konteks asesmen kinerja biologi, siswa berkesempatan untuk menampilkan keterampilan mereka dalam menangani tugas-tugas yang berorientasi pada kinerja, memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh sepanjang proses belajar.

Meskipun asesmen kinerja memiliki banyak keunggulan, pelaksanaannya di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama di kalangan guru sains. Menurut Purnomo (2021), pelaksanaan asesmen kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan membutuhkan alat penilaian atau instrumen serta cara penskoran yang tepat. Faktor-faktor seperti jumlah siswa yang besar, beban mengajar yang tinggi untuk guru, dan keterbatasan waktu merupakan penyebabnya (Wulan, 2020).

Rahayu (2018) mengidentifikasi beberapa hambatan yang dialami guru ketika memberi penilaian kinerja siswa. Kendala pertama adalah ketidakjelasan pedoman dalam instrumen penskoran yang membuatnya sulit untuk diterapkan; komponen yang harus dinilai sering kali sulit untuk diobservasi, sehingga sering kali tidak diperhatikan. Kedua, penilaian biasanya hanya dilakukan oleh guru, yakni

guru tersebut, sehingga memungkinkan terjadinya subjektivitas. Ketiga, adanya kecenderungan guru untuk memberikan nilai tinggi atau sebaliknya secara subjektif. Akibat kendala-kendala tersebut, guru sering kali lebih memilih untuk menggunakan tes tertulis sebagai metode penilaian daripada asesmen kinerja.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Wulan (2020) menyimpulkan bahwa kendala utama yang dihadapi guru saat pelaksanaan asesmen kinerja adalah jumlah siswa yang banyak, beban mengajar tinggi, dan terbatasnya waktu, yang membuat penerapan asesmen kinerja tidak efektif di sekolah. Penggunaan asesmen kinerja oleh guru Biologi masih terbilang jarang. Hal ini sesuai dengan penemuan Rahayu (2018) yang menunjukkan bahwa kebanyakan guru IPA di SMA Negeri Kabupaten Gunung Kidul masih mengutamakan penilaian aspek pengetahuan dengan menggunakan tes pilihan ganda dan uraian sebagai instrumen utama.

Selain kendala teknis yang telah disebutkan, aspek lain yang tidak kalah penting adalah isu pelanggaran etika dalam penerapan asesmen kinerja. Penelitian yang dilakukan oleh Qolbi (2023) mengungkapkan bahwa masih terdapat pelanggaran etika dalam penerapan asesmen kinerja pembelajaran, di mana guru tidak membantu siswa dalam menyelesaikan suatu masalah tetapi cenderung memilih siswa tertentu yang hendak diajar. Penelitian Astuti (2012) menjelaskan lebih lanjut bahwa pelanggaran etika dalam penerapan asesmen kinerja bahkan melibatkan tindakan kekerasan, seperti guru yang memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan memberikan nilai nol meskipun terdapat jawaban soal yang benar.

Selain faktor-faktor tersebut, penerapan asesmen kinerja menghadapi kendala dalam memastikan bahwa materi pelajaran dan asesmen sesuai dengan setiap Kompetensi Dasar (KD) tanpa melanggar prinsip-prinsip etika, karakteristik siswa, kondisi sekolah seperti ketersediaan sarana dan prasarana, serta penyesuaian dengan waktu efektif sekolah (Wulan, 2020). Guru biologi sering kali tidak menjalankan penilaian hasil belajar siswa sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini dapat menimbulkan kendala etika dalam pelaksanaan penilaian pencapaian belajar siswa, khususnya ketika mengadakan asesmen kinerja.

Situasi tersebut menegaskan bahwa etika dalam asesmen kinerja sangat penting untuk memastikan bahwa proses evaluasi berlangsung adil dan transparan. Menurut Wulan (2020), guru perlu memastikan bahwa kriteria penilaian kinerja telah ditetapkan dengan jelas dan objektif. Hal ini dapat mengurangi potensi bias dan memastikan bahwa setiap siswa dinilai berdasarkan pencapaian kompetensi yang sebenarnya. Ketidakjelasan atau subjektivitas kriteria penilaian dapat menyebabkan ketidakadilan, yang berkaitan dengan aspek etika, karena setiap siswa seharusnya dievaluasi berdasarkan standar yang objektif dan terukur.

Selain itu, jika asesmen tidak mempertimbangkan keberagaman budaya dan keyakinan siswa, dapat terjadi diskriminasi. Pertanyaan atau tugas yang hanya mengandalkan latar belakang budaya tertentu dapat merugikan siswa dari latar belakang budaya lain. Asesmen yang tidak sesuai dengan realitas budaya tempat siswa belajar dapat berdampak negatif, misalnya melalui pertanyaan atau tugas yang tidak relevan dengan budaya mereka (Wulan, 2020). Siswa seharusnya tidak dinilai berdasarkan keyakinan pribadi mereka; penghargaan terhadap perbedaan dan inklusivitas harus dijaga.

Sejalan dengan pentingnya mempertimbangkan keberagaman, pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi manusia, sehingga berkontribusi pada pembentukan kebudayaan. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana penting dalam melestarikan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, Pembelajaran berbasis budaya dan keyakinan sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Harahap (2018) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran biologi yang hanya terfokus pada pencapaian pengetahuan ilmiah atau pemahaman konseptual menyebabkan siswa hanya mampu mengingat konsep-konsep ilmiah tanpa mampu mengaplikasikannya dalam mengatasi masalah sehari-hari.

Penting untuk memastikan bahwa asesmen kinerja yang dilakukan oleh guru tidak hanya mematuhi standar penilaian yang berlaku, tetapi juga memperhatikan aspek etika dalam pelaksanaannya. Hal ini mencakup penghargaan terhadap keberagaman siswa, penerapan prinsip keadilan dan objektivitas dalam penilaian, serta penghindaran praktik-praktik yang dapat merugikan siswa secara psikologis maupun akademis. Lebih lanjut, menurut DeLuca *et al.* (2023), etika dalam

asesmen mencakup tanggung jawab profesional guru untuk melakukan penilaian yang adil, valid, dan reliabel. Guru harus mempertimbangkan implikasi etis dari keputusan penilaian mereka dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perkembangan akademik dan emosional siswa. Etika asesmen juga menuntut transparansi dalam komunikasi hasil penilaian kepada siswa dan orang tua, serta menjaga kerahasiaan informasi siswa.

Dalam upaya meningkatkan kualitas asesmen kinerja dan penerapan etika dalam penilaian, diperlukan pemahaman mengenai standar-standar etika asesmen yang berlaku. Zlatkin-Troitschanskaia *et al.* (2019) menekankan pentingnya pengembangan kompetensi etis dalam praktik penilaian, termasuk kesadaran akan bias, penghormatan terhadap keragaman, dan komitmen terhadap keadilan. Hal ini penting agar asesmen tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sarana untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa secara holistik.

Meskipun asesmen kinerja telah diakui sebagai metode evaluasi yang efektif dalam pembelajaran sains, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala teknis dan etis, seperti beban kerja guru, keterbatasan waktu, dan potensi subjektivitas dalam penilaian. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sutrisna (2021) dan Rahayu (2018), telah menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi asesmen kinerja, namun pembahasan mengenai bagaimana prinsip etika diterapkan secara praktis dalam konteks pembelajaran epistemik sains masih sangat terbatas.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek teknis pelaksanaan asesmen tanpa memperhatikan penerapan prinsip etika secara komprehensif, terutama dalam memastikan keadilan, objektivitas, dan penghormatan terhadap keberagaman siswa. Dalam konteks lokal, seperti Kota Bandung dan Cimahi, belum ada penelitian yang secara mendalam mengevaluasi praktik etika asesmen kinerja dalam pembelajaran biologi berbasis epistemik. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan prinsip etika dalam asesmen kinerja epistemik, menyelidiki penerapan etika asesmen dalam konteks lokal (Bandung dan Cimahi), dan mengidentifikasi faktor-faktor teknis, pedagogis, dan etis yang memengaruhi keberhasilan asesmen kinerja. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur pendidikan sains dan epistemik, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi guru dan pemangku kepentingan dalam mengintegrasikan etika ke dalam asesmen kinerja untuk mendukung pembelajaran siswa secara holistik.

Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Analisis Praktik *Assessment Ethics* Penilaian Kinerja Epistemik Sains pada Pembelajaran Biologi di Kota Bandung dan Cimahi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi praktik etika dalam asesmen yang dilakukan oleh guru selama penilaian kinerja yang dibatasi pada pembelajaran epistemik sains, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan etika asesmen tersebut. Melalui penelitian ini, nantinya diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan *assessment ethics* dalam asesmen kinerja pada pembelajaran biologi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para guru, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas asesmen dan memastikan penerapan etika dalam penilaian, agar dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal dan berkelanjutan.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah penelitian dapat dirumuskan yaitu “Bagaimanakah Praktik *Assessment Ethics* pada Penilaian Kinerja Pembelajaran Epistemik Sains pada Pembelajaran Biologi di Kota Bandung dan Cimahi?”.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Untuk memperjelas rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian dirancang sebagai berikut.

1. Bagaimanakah praktik pembelajaran epistemik sains menurut guru dan siswa pada pembelajaran biologi di SMA?
2. Bagaimanakah praktik penilaian kinerja pada pembelajaran epistemik biologi?
3. Bagaimanakah praktik *assessment ethics* penilaian kinerja dan pelanggaran yang terjadi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana praktik etika asesmen dilakukan pada penilaian kinerja pembelajaran epistemik sains oleh guru pada pembelajaran biologi. Secara lebih rinci, tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran secara mendalam mengenai praktik pembelajaran epistemik sains pada pembelajaran biologi di SMA.
2. Menghasilkan gambaran praktik asesmen kinerja pembelajaran epistemik sains pada pembelajaran biologi di SMA.
3. Memperoleh data penerapan *assessment ethics* guru terhadap penilaian kinerja siswa dan pelanggaran yang terjadi serta penyebab dan dampak yang ditimbulkan.

1.4. Batasan Masalah

Untuk menjaga penelitian ini tetap terarah dan sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, batasan ruang lingkup penelitian ditentukan pada aspek-aspek berikut:

1. Penelitian ini fokus menginvestigasi data bagaimana praktik dan penerapan *assessment ethics* oleh guru terhadap penilaian kinerja siswa dalam pembelajaran epistemik sains, khususnya pada mata pelajaran biologi di tingkat SMA menggunakan *Framework PISA 2025*.
2. Penelitian ini mengambil data praktik *assessment ethics* pembelajaran epistemik biologi dari tujuh SMA yang berlokasi di Kota Bandung dan Cimahi.
3. Sekolah yang dijadikan sampel dikategorikan berdasarkan akreditasi sekolah oleh BAN-S/M Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, pendidik, peneliti, serta dunia pendidikan, khususnya dalam bidang kajian asesmen pembelajaran. Beberapa manfaat yang diharapkan dapat tercapai antara lain:

1. Bagi siswa, manfaat penelitian ini adalah untuk menjaga dan meningkatkan perlindungan serta perhatian terhadap hak-hak siswa, agar dapat diakses dengan adil sesuai dengan prinsip *assessment ethics*.
2. Bagi guru dan sekolah, menjadi landasan dalam mengambil keputusan terkait tentang cara pelaksanaan *assessment ethics* dalam pembelajaran epistemik sains pada mata pelajaran biologi.
3. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan Dinas Pendidikan, menjadi bahan evaluasi untuk pengambilan kebijakan, penting bagi mereka untuk memperhatikan peran etika dalam asesmen kinerja, khususnya dalam konteks pembelajaran epistemik sains pada mata pelajaran biologi.
4. Bagi peneliti lain, memberikan data terkait penerapan etika dalam asesmen pembelajaran epistemik sains pada mata pelajaran biologi. Data ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian lanjutan di masa mendatang.

1.6. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini dibagi menjadi enam bagian, yang masing-masing dikenal sebagai bab. Setiap bab membahas topik-topik khusus dengan judul yang berbeda, yaitu: pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil, pembahasan dan implikasi, serta simpulan dan rekomendasi. Penjelasan lebih mendetail dan terstruktur akan disampaikan sebagai berikut:

Bab I dengan judul Pendahuluan berisi penjabaran mengenai latar belakang dan masalah yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini. Bagian ini mencakup rumusan masalah, pertanyaan penelitian, serta tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, bab ini juga memberikan gambaran mengenai struktur organisasi tesis secara keseluruhan untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap alur penelitian.

Bab II dengan judul Kajian Pustaka memaparkan berbagai teori dan konsep yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Secara garis besar, bab ini mengulas teori-teori terkait asesmen kinerja dalam pembelajaran epistemik di sekolah, jenis

dan teknik asesmen, prinsip-prinsip asesmen, serta *assessment ethics* dalam pembelajaran proses sains siswa. Selain itu, pembahasan juga mencakup prinsip-prinsip etika yang mengacu pada standar penilaian nasional, serta kerangka kerja PISA 2025 yang berkaitan dengan pengetahuan epistemik.

Bab III dengan judul Metode Penelitian menguraikan secara rinci pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan mencakup desain penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan, populasi serta sampel yang dilibatkan, definisi operasional, dan instrumen penelitian yang digunakan. Selain itu, bab ini juga membahas uji kelayakan instrumen, teknik analisis data, prosedur penelitian, serta alur penelitian yang dirancang untuk memastikan penelitian berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Bab IV dengan judul Hasil Penelitian menyajikan berbagai temuan yang diperoleh selama penelitian. Hasil-hasil tersebut disampaikan dalam bentuk tabel, grafik, atau ilustrasi lainnya yang relevan, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami data yang disajikan. Penyajian ini bertujuan untuk mendukung hipotesis yang diajukan atau mencapai tujuan penelitian secara komprehensif.

Bab V dengan judul Pembahasan dan Implikasi menginterpretasikan hasil penelitian dengan membandingkannya terhadap teori atau temuan dari studi sebelumnya. Bab ini juga menjelaskan implikasi dari temuan penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, bagian ini mengulas kekuatan dan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan rekomendasi yang dapat menjadi acuan untuk penelitian di masa mendatang.

Bab VI dengan judul Simpulan dan Rekomendasi merangkum temuan utama dari penelitian dan memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan. Bagian ini juga menyajikan implikasi dari hasil penelitian, baik dalam konteks teori maupun praktik. Selain itu, bab ini memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan, serta saran untuk penerapan praktis dari temuan yang diperoleh guna memperbaiki atau mengembangkan aspek-aspek yang relevan dengan penelitian ini.